

PEMERANAN TOKOH PENARI NASKAH HAUS KARYA  
EUGENE O'NEILL

Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater

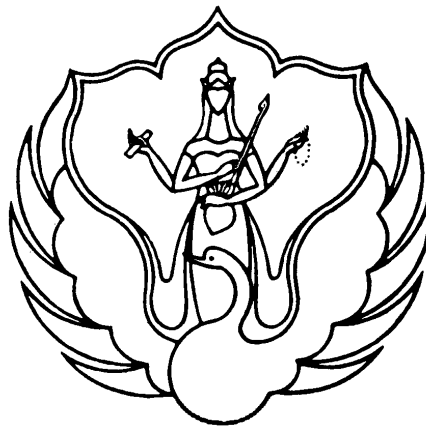


Oleh  
**Binti Wasingatul Sya'adah**  
**NIM. 1510786014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**  
**2020**

**PEMERANAN TOKOH PENARI NASKAH HAUS KARYA  
EUGENE O'NEILL**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



**Oleh  
Binti Wasingatul Sya'adah  
NIM. 1510786014**

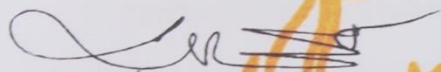
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PEMERANAN TOKOH PENARI NASKAH HAUS KARYA  
EUGENE O'NEILL**

Oleh  
Binti Wasingatul Sya'adah  
NIM. 1510786014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 20 Juli 2020  
dinyatakan telah memenuhi syarat

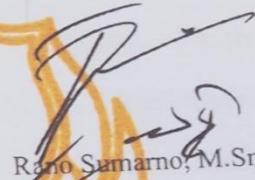
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



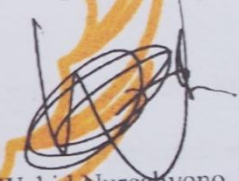
Rano Sumarno, M.Sn.

Penguji Ahli



Purwanto, M.Sc. M.Sn.

Pembimbing II



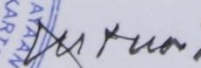
Wahid Nurcahyono, M. Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “*Pemeranan Tokoh Penari Naskah Haus Karya Eugene O’neill*” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Program Studi Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua terimakasih atas segala doa dan dukungannya yang diberikan baik moril maupun materil. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia serta keberkahan didunia dan di akhirat atas segala hal yang sudah tercurah selama ini.

Penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada Bapak Nurudin, Ibu Sri Wahyuni, Bapak Kuslan dan Ibu Siti Umayyah selaku orang tua yang selalu memberi dukungan, nasihat, kasih sayang, motivasi, dukungan moril dan selalu mendoakan yang terbaik. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum. beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Bapak Siswadi, M,Sn. beserta staf dan pegawai;
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Ketua Tim Penguji dan Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan;

4. Bapak Joanes Catur Wibono, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali;
5. Bapak Purwanto, M.Sc, M.Sn. selaku dosen penguji ahli;
6. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf jurusan teater ISI Yogyakarta;
7. Keluarga HMJ Teater ISI Yogyakarta beserta para alumni untuk segala bantuan dan pengalaman yang telah diberikan;
8. Kontrakan Bordil yang telah memberikan *support*;
9. Teater Tentakel, menemani dari awal masuk perkuliahan hingga sampai pada saat ini;
10. Terimakasih untuk Mega, Jody dan Yoga. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikiranya. Semoga kita bisa pentas!! Jaga kesehatan ya!;
11. Teruntuk Pria Gembul Berpipi Bulat. Terimakasih banyak karena selalu ada setiap waktu dan untuk segalanya;
12. Mas Ciu, Mas Siam dan Mas Tya yang sungguh luar biasa, mengerjakan setting di tengah pandemi dan dengan suka rela mengubah kolam lele menjadi tempat pentas;
13. Untuk Manis Manja Group, Amel, Binti Wi, Bagus, Juyes dan Mifta. Terimakasih saran dan caciannya. Mau begadang hanya untuk karaokean dan mendengar curahan hati;
14. Teman-teman seperjuangan TA 2020: Juyes, Tamara, Astri, Alex, Juna dan Dyah Novi. Sukses untuk kita semua;
15. Teman-teman yang jauh dan tak nampak namun selalu menemani via chat saat menyusun skripsi ini;
16. Lek-lek Jurusan Teater yang dengan sabar menghadapi ulah kami;

17. Virus Corona yang meminimalisir pengeluaran dan membuat putar otak dengan segala drama dan kepanikan, dan

20. Seluruh pihak yang terlibat dan memberikan kontribusi bukan hanya dalam tugas akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil pada proses pementasan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Penulis

Binti Wasingatul Sya'adah

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Binti Wasingatul Sya'adah  
Alamat : Jl. Argopuro no. 3a, Kel. Bangunsari, Kec. Ponorogo,  
Kab. Ponorogo  
No. Telpon : 082301719876  
E-mail : bwasingatul@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pemeranan Tokoh Penari Naskah Haus Karya Eugene O'neill* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Binti Wasingatul Sya'adah

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
1. Karya Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori.....	8
E. Metode Penciptaan.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II ANALISIS STRUKTUR TEKSTUR .....	15
A. Ringkasan Cerita Naskah <i>Haus</i> .....	15
B. Analisis Struktur Naskah <i>Haus</i> .....	16
1. Penokohan.....	17
a. Fisiologi.....	18
b. Sosiologi.....	20
c. Psikologi.....	22
2. Alur (Plot) .....	25
3. Tema.....	26
C. Analisis Tekstur Naskah <i>Haus</i> .....	32
1. Dialog.....	32
2. <i>Mood</i> .....	32
3. <i>Spectacle</i> .....	33
BAB III PROSES PEMERANAN .....	35
A. Konsep Pemeranan .....	35
B. Proses Penciptaan Tokoh.....	36
C. Penggarapan Pementasan .....	42
1. <i>Setting</i> .....	42
2. <i>Lighting</i> .....	43
3. <i>Make Up</i> .....	44
4. Kostum .....	45



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	49
KEPUSTAKAAN .....	51
SUMBER WEBSITE.....	53
LAMPIRAN.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Pementasan naskah <i>Haus</i> oleh Wits University .....	4
Gambar 02.	Pementasan <i>Haus</i> sutradara Samantha Paige Wierick .....	7
Gambar 03.	Bagan Metode Penciptaan Tokoh Penari .....	13
Gambar 04.	Rancangan <i>Setting</i> Panggung Pementasan Naskah <i>Haus</i> .....	43
Gambar 05.	Rancangan <i>Setting</i> Panggung Pementasan Naskah <i>Haus</i> .....	43
Gambar 06.	Rancangan Plot Lampu Pementasan Naskah <i>Haus</i> .....	44
Gambar 07a.	Rancangan <i>Make Up</i> Tokoh Penari .....	45
Gambar 07b.	<i>Make Up</i> Tokoh Penari .....	45
Gambar 08.	Contoh Kostum Awal.....	46
Gambar 09.	Kostum Tari <i>can-can</i> .....	46
Gambar 10a.	Rancangan Kostum Tokoh Penari .....	47
Gambar 10b.	Kostum Tokoh Penari .....	47
Gambar 11.	Adegan ketika Penari Menari Cancan.....	78
Gambar 12.	Penantian Penari di Tengah Terik Matahari.....	78
Gambar 13.	Ketakutan Tokoh Penari terhadap Hiu .....	79
Gambar 14.	Kekesalan Penari Terhadap Pelaut yang Menyembunyikan Air... 79	
Gambar 15.	Penari Membayangkan Berbicara dengan Bangsawan Tua .....	80
Gambar 16.	Penari Mengalami Halusinasi Kehadiran Bangsawan Tua .....	80
Gambar 17.	Penari Ketakutan Mengetahui Dirinya Tersesat.....	81
Gambar 18.	Kematian Tokoh Penari.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Naskah <i>Haus</i> .....	54
Lampiran II Foto .....	76

# PEMERANAN TOKOH PENARI NASKAH HAUS KARYA EUGENE O'NEILL

Oleh  
Binti Wasingatul Sya'adah

## ABSTRAK

Tokoh Penari merupakan salah satu tokoh dalam naskah *Haus* karya Eugene O'Neill. Psikologi tokoh Penari yang mengalami kegilaan hingga mengalami kematian karena trauma yang dialami yaitu kecelakaan kapal yang membuatnya terombang-ambing di lautan. Aktor memiliki perangkat yaitu tubuhnya sendiri, maka aktor akan mengaplikasikan tokoh yang dipilih dan memerankan karakter melalui pendekatan presentasi yang sebelumnya telah dilakukan analisis karakter menggunakan psikologi abnormal. Psikologi abnormal adalah perilaku menyimpang karena ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Tahap- tahap proses pemeranan melalui observasi dan pengamatan kepada orang-orang yang pernah terombang-ambing di lautan adalah salah satu metode untuk mencapai psikologi tokoh Penari. Melalui tokoh Penari, aktor memperlihatkan kepada penonton bahwa materi bukanlah segalanya. Hal ini terlihat ketika tokoh Penari kehilangan satu persatu kekayaan dan kalung emas yang merupakan benda terakhir yang ia miliki tidak dapat menyelamatkan dari kematian.

Kata Kunci: Pemeranan, Tokoh Penari, *Haus*, Psikologi Abnormal

## ABSTRACT

*The Penari figure is one of the characters in the Haus script by Eugene O'Neill. The psychology of the Penari character who experienced insanity to the point of experiencing death due to trauma that was experienced, namely a ship accident that made him drifting in the ocean. Actors have a device that is their own body, then the actor will apply the chosen character and portray the character through a presentation approach that has previously been done character analysis using abnormal psychology. Abnormal psychology is deviant behavior due to the inability to adapt to the environment. The stages of the characterization process through observation and observation of people who have drifted in the ocean are one of the methods to reach the psychology of the Penari character. Through the character Penari, the actor shows the audience that material is not everything. This can be seen when the Penari character loses one by one the wealth and the gold necklace which is the last item he has cannot save from death.*

*Keywords: Acting, Penari, Haus, Abnormal Psychology*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah *Haus* naskah ciptaan Eugene O'Neill tahun 1913 yang berjudul *Haus*, naskah *Haus* telah diterjemahkan M. Dinu Imansyah. Naskah *Haus* membahas banyak hal, salah satunya adalah isu rasisme yang memang pada saat itu sedang gencar dibicarakan di awal abad 20. Eugene O'Neill merupakan salah satu dramawan terbesar di Amerika, ia telah menulis 45 drama dengan berbagai aliran, ada realisme, naturalism dan ekspresionisme.

Drama-drama Eugene O'Neill kebanyakan pesimistik yang dipengaruhi Niet Zche dan Scopenhaur serta Strinberg (Sumardjo, 1993, p. 96). Jakob Sumardjo (1993, p. 96) menyebutkan bahwa Eugene O'Neill percaya bahwa manusia telah dirampas kepercayaannya oleh ilmu pengetahuan, dan ilmu tak memberikan kepercayaan baru padanya.

Beberapa naskah Eugene O'Neill membahas rasisme yang terjadi di Amerika saat itu, antara lain *Mourning Becomes Electra* (1931), *Long Day's Journe Into Night* (1941), dan *The Hairy Ape* (1922). Naskah *Haus* karya Eugene O'Neill, merupakan naskah yang relevan untuk masyarakat saat ini. Naskah *Haus* membahas rasisme pada tahun 1910 mengenai perbudakan *mullato*. *Mullato* adalah sebutan untuk hasil perkawinan paksa ras kulit putih dan ras kulit hitam, *mullato* dijadikan budak dan dijual dengan harga dibawah ras kulit hitam. Saat ini isu rasisme kembali hangat menjadi perbincangan dunia. Kancah internasional

sedang menyoroti kasus George Floyd yang dituduh melakukan pemalsuan uang oleh polisi AS, ia ditangkap dan diinjak kepalanya hingga meninggal.

Kematian Floyd memicu demonstrasi di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Selandia Baru, dan Australia. Di Berlin, Jerman, ratusan demonstran berkumpul dua hari berturut-turut, membawa papan atau kertas bertuliskan: "Diam adalah kekerasan"; "Tahan akuntabilitas polisi"; dan "Siapa yang kamu panggil saat polisi membunuh?" Sementara di pusat kota London, Inggris, para pendemo meneriakkan: "No Justice!" atau "tidak ada kedamaian!" (Prabowo, n.d.)

Permasalahan rasisme di Indonesia belum kunjung usai. Komnas HAM bekerja sama dengan Litbang dari Kompas melakukan pengamatan yang menghasilkan sebuah data mengenai pemisahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam rentang tahun 2011-2018, hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemisahan sosial di masyarakat masih tinggi. Sebanyak 81,9 persen responden mengatakan lebih nyaman hidup dalam keturunan keluarga yang sama, 82,7 persen responden dalam survei tersebut mengatakan bahwa mereka lebih nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama. Sementara 83,1 persen mengatakan lebih nyaman hidup dengan kelompok etnis yang sama (Bhaskara, 2018).

Naskah *Haus* menceritakan seorang Penari yang terombang- ambing di sebuah sekoci bersama Lelaki Jawa dan seorang Pelaut blasteran Jawa-Papua. Tokoh Penari merupakan satu-satunya perempuan di atas kapal. Lelaki sangat membenci Pelaut, terlihat dari dialog-dialog lelaki yang menghasut Penari mengatakan bahwa Pelaut suatu malam ingin membunuh Lelaki dan Pelaut juga menyembunyikan air terakhir untuk mereka.

Tokoh Penari merupakan seorang penari kapal pesiar domestik di Indonesia. Hal penting dalam naskah ini adalah tokoh penari harus mampu menarikan tarian *Can-can* dan menonjolkan trauma yang sedang dialami. Trauma adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Supratiknya, 1995, p. 27). Tokoh Penari yang terbiasa menjalani kehidupan mewah harus terombang-ambing di tengah lautan. Tokoh Penari harus mengesampingkan ketakutannya terhadap Pelaut agar mendapatkan minuman hingga ia mengalami dehidrasi dan berakhir mati ditengah kegilaannya saat kehausan. Sebelum kematian mendatangnya, ia masih berupaya untuk mempertahankan kehidupannya dengan memberikan kalung dan juga tubuhnya untuk Pelaut.

Aktor melakukan analisis karakter menggunakan struktur tekstur Kernodle. Hasil analisis akan diwujudkan menjadi pemeranan tokoh Penari dengan tokoh Abnormal. Abnormal adalah hal yang luar biasa, tidak lazim, atau secara harfiah, yang menyimpang dari norma (Supratiknya, 1995, p. 12). Analisis tokoh dalam naskah bertujuan agar aktor dapat memahami situasi, kondisi yang dialami oleh tokohnya dalam naskah (Apriadinnur, 2018). Tokoh Penari mengalami tingkah laku abnormal dikarenakan mengalami trauma kecelakaan kapal yang menyebabkan tokoh Penari terombang-ambing di lautan hingga muncul sikap rasisme hingga keinginan membunuh tokoh Pelaut. Bagi aktor, menciptakan tokoh abnormal adalah tantangan tersendiri dikarenakan aktor harus mampu menafsirkan simbol dan tanda pada diri tokoh yang tidak lazim. Seperti yang

diungkapkan Nur Sahid dalam bukunya *Semiotika Teater*, aktor ditunjukkan sebagai suatu situs untuk transmisi tanda-tanda auditif yang bertalian dengan teks, dan sebagai suatu situs utama untuk signifikasi visual (Sahid, 2012, p. 66). Dari pernyataan tersebut, aktor sebagai situs utama atau komponen utama dalam menyampaikan tanda dan peristiwa pada naskah *Haus*.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tokoh Penari dalam naskah *Haus* karya Eugene O'Neill?
2. Bagaimana proses penciptaan tokoh Penari dalam naskah *Haus* karya Eugene O'Neill?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakter tokoh Penari dalam naskah *Haus* karya Eugene O'Neill menggunakan struktur tekstur Kernodle.
2. Mewujudkan karakter tokoh Penari dalam naskah *Haus* karya Eugene O'Neill.



## D. Tinjauan Karya

### 1. Karya Terdahulu

#### a. Pementasan Naskah *Haus* oleh Wits University (2014)



Gambar 01. Pementasan naskah *Haus* oleh Wits University  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=tYe82ZImSiI> diakses pada 13/02/2020 oleh Binti Wasingatul Sya'adah)

Pementasan naskah *Haus* berlangsung di Afrika Selatan oleh Wits University Theatre Johannesburg pada 3 -7 Februari 2014. Pementasan ini menggunakan gaya pemanggungan simbolis tapi tetap menggunakan gaya akting realis disutradarai dan diadaptasi oleh Feeya Asmal Starring. Tokoh laki-laki dimainkan H.K Moetanalo yang merupakan kulit hitam, sedangkan tokoh Penari dimainkan Amy De Wet dan tokoh pelaut tidak dihadirkan.

Pementasan yang dilakukan Wits University, sutradara merancang tokoh Penari adalah wanita muda, berkulit putih sedangkan tokoh Lelaki adalah seorang negro dengan jas malam. Secara fisiologi tokoh yang dihadirkan sangat berbeda

dengan penggambaran di naskah, tidak makan beberapa hari dan kusutnya pakaian dan penampilan tidak tergambarkan dari tokoh yang dihadirkan.

Pementasan Wits University juga tidak menampilkan latar secara utuh, tokoh Pelaut juga tidak dihadirkan. Sutradara memilih menggunakan kerangka kapal kecil.

Pada pementasan *Haus* kali ini, aktor memerankan tokoh Penari yang disesuaikan dengan latar Indonesia yang merupakan keturunan Jawa dengan dialeg Jawa. Setting yang digunakan merupakan kapal yang dirangkai seperti jungkat-jungkit sehingga saat aktor berperan kapal seolah-olah terombang-ambing.

b. Pementasan dengan judul *Haus Eugene O'Neill Dress*



Gambar 02. Pementasan *Haus* sutradara Samantha Paige Wierick  
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=u7Tt6y2jkGM> diakses pada 13/02/2020 oleh Binti Wasingatul Sya'adah)

Pementasan *Haus* yang disutradarai oleh Samantha Paige Wierick, menghadirkan penari *ballet* sebagai simbol hiu yang mengelilingi ketiga tokoh selama berada di rakit. Sayangnya saat mendokumentasikan banyak *cutting* dalam video, dan penataan adegan yang tidak sesuai dengan naskah. Kematian tokoh Penari tidak menjadi sesuatu yang berkesan, karena ada tambahan tokoh Marie di adegan akhir. Proses kematian dua tokoh yakni Pelaut dan Laki-laki yang dihadirkan dengan *slowmotion* serta hadirnya efek bayangan air dipanggung adalah salah satu hal menarik dalam pementasan ini. Tokoh Penari tidak banyak bergerak dan lebih banyak duduk.

Dalam pementasan *Haus*, naskah yang digunakan telah diadaptasi dengan latar Indonesia. Tokoh Penari menggunakan dialek Jawa, hiu tidak dihadirkan

secara nyata dan akan lebih banyak mengeksplor gerak saat berada di kapal. Secara bentuk pertunjukan yang dihadirkan pada pementasan naskah *Haus*, tokoh Penari menggunakan kostum *can-can* berwarna hitam.

## 2. Landasan Teori

Menurut Gleser dan Straus, teori berasal dari sebuah data yang diperoleh dengan cara analisis dan sistematis melalui metode komparatif (Wahyono, 2005). Jadi, teori adalah dasar dari sebuah asas dan hukum yang diperoleh dengan menganalisis sebuah data dengan metode komparatif atau berdasarkan sebuah perbandingan.

Menganalisis karakter tokoh Penari, aktor menggunakan teori struktur tekstur dari George R Kernodle. Struktur adalah bentuk drama dalam pementasan, sedangkan Tekstur adalah apa yang dilakukan langsung oleh pengamat (Dewojati, 2012, p. 164). Teori Kernodle mengemukakan setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama. Sementara itu, tiga nilai dramatik terakhir (dialog, *mood*, dan *spectacle*) dikelompokkan dalam tekstur (Dewojati, 2012, p. 164). Pembedahan naskah *Haus* enam sarana tersebut akan digunakan secara keseluruhan untuk membedah naskah *Haus*. Sebuah lakon bisa dipentaskan tanpa tata rias, tata busana, tata dekor, tata lampu, tata musik dan sebagainya. Tetapi naskah lakon tidak bisa dipentaskan tanpa pemain atau pemeran. Sebaliknya, pemeran memerlukan naskah. Sebab, di dalam naskahlah segala sesuatunya mengenai

peran yang harus dibawakan (baik secara tersurat maupun tersirat) (Satoto, 2012, p. 68).

Untuk mencapai karakter yang diinginkan, aktor menggunakan teori pendekatan akting presentasi. Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri aktor, melalui pembedahan dan pemahaman karakter tokoh. Dengan akting presentasi, aktor percaya bahwa karakter tokoh akan tercipta melalui bentuk dan aksi serta identifikasi diri dari diri aktor. Kerja yang dilakukan di atas panggung adalah proses dari saat ke saat sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri (Sitorus, 2003, p. 19). Stanislavski juga menjelaskan bahwa:

“Secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat mereproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesankesan yang tidak akan pudar oleh waktu.” (Stanislavski, 2007, p. 27)

Dari penjelasan di atas akting presentasi akan tercipta dengan adanya identifikasi serta pengamatan antara jiwa aktor dengan jiwa dari karakter yang akan diperankan. Aktor akan melakukan pengamatan dan kejadian yang akan dibawa ke atas panggung. Kebenaran di atas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran (Mitter, 2002, p. 10)

Karakter Penari dalam naskah *Haus* mengacu pada analisis tokoh menggunakan psikologi abnormal. Psikologi Abnormal merupakan perilaku menyimpang karena tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Pada

hakekatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya (Kartono, 1989, p. 2). Hal ini disebabkan perilaku normal pada tiap kelompok berbeda-beda, jadi belum tentu normal pada satu kelompok dianggap normal oleh kelompok lain. Beberapa kriteria abnormal antara lain Penyimpangan dari norma statistik, penyimpangan dari norma sosial, gejala salah suai, tekanan batin, dan ketidakmatangan (Supratiknya, 1995, p. 11). Tokoh Penari mengalami tekanan batin karena trauma kecelakaan kapal yang menimpanya sehingga muncul sikap abnormal. Disini abnormalitas dianggap berwujud perasaan cemas, depresi atau sedih, atau rasa bersalah yang mendalam (Supratiknya, 1995, p. 13).

#### **E. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan setiap aktor tentu berbeda, sesuai dengan kebutuhan permainan dan tokoh yang akan dimainkan. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuai dengan peranan kita (Stanislavski, 2007, p. 14). Oleh karena itu diperlukan penghayatan dan juga latihan yang tepat. Selain itu kita juga harusnya melatih segala komponen yang ada didalam diri kita, baik vokal, tubuh dan juga perasaan seperti yang telah diungkapkan Suyatna Anirun dalam bukunya *Menjadi Aktor*.

Kita harus menelaah ada apa di dalam diri seorang aktor, sama saja seperti yang ada pada diri setiap orang, yaitu ada raga dan sukma. Dalam sukma kita terdapat unsur-unsur emosi, kemauan, semangat, pikiran, dan fantasi. Dalam raga ada tubuh, gerak, pernafasan, kekuatan. Maka, dalam menjalani latihan-latihan, sekalipun secara formal terdiri dari tiga macam, yakni olah tubuh, olah vokal, dan olah sukma, pada pelaksanaannya menjadi satu atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Anirun, 1998, p. 151).

Beberapa hal yang dilakukan aktor untuk mencapai tokoh Penari antara lain diskusi, latihan menari, melakukan *camping*, olah tubuh dan vokal, latihan di beberapa tempat.

#### 1) Olah Tubuh

Olah tubuh merupakan salah satu bentuk latihan dasar teknik pemeranan yang bertujuan membentuk tubuh aktor menjadi lentur sehingga dengan kelenturan tubuhnya aktor memiliki kesiapan secara mutlak dalam menggambarkan tokoh yang diperankannya (Iswantara, 2016, p. 59)

Aktor menggunakan metode dari Gabrielle Roth, ia menciptakan metode bernama *Srythm*. Sebenarnya metode ini dilakukan untuk menari bukan untuk teater tapi dalam metode ini terdapat lima ritme yang berbeda, hal itu digunakan untuk mengasah matriks tubuh kita dan tubuh kita akan menemukan kesatuan serta irama yang sama. Peralatan jasmaniah seorang pemain adalah suara, tangan, lengan, kaki, leher, tubuh, dan kepalanya. Gabungan yang penuh dengan keragaman antara kecakapan ekspresi dan anggota-anggota badan itu pasti akan menjadi sumber pertunjukan yang tak ada habis-habisnya (Rendra, 1982, p. 83).

#### 2) Olah Vokal

*Vocal* (suara) dan *speech* (ucapan) mempunyai peranan amat penting di dalam pementasan sebuah naskah drama (Hamzah, 1985, p. 79). Melalui suaranya, seorang aktor menyampaikan misi naskah kepada penonton melalui dialog-dialog; memberi arti khusus pada kata-kata tertentu pada modulasi suaranya; menyampaikan informasi tentang karakter dan perasaan tokoh yang diperankan seperti suasana emosi, keadaan fisik, usia, status sosial, dan

sebagainya; mengendalikan perasaan penonton; serta variasi-variasi lainnya (Iswantara, 2016, p. 75)

Olah vokal yang dipilih berada dipantai dengan melawan angin pantai. Bagaimana kita menggunakan pernapasan dan teknik untuk berdialog secara lantang tanpa mengurangi makna. Melatih organ-organ pengucapan juga dipilih aktor untuk membentuk dialek yang sesuai dengan karakter tokoh.

### 3) Olah Rasa

Olah rasa dilakukan agar aktor siap secara rohani saat memerankan tokoh Penari. Pemeran tak akan dapat melakukan kewajibannya sebagai pelaku peran jika tidak memiliki jiwa yang matang sedemikian rupa, sehingga atas perintah kemauan segera dapat melakukan setia peran dan perubahan yang sudah ditentukan peran itu (Iswantara, 2016, p. 95).

Olah rasa yang dilakukan meliputi *camping*, melatih imajinasi, berpuasa hingga mengurangi intensitas tidur. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan psikologi tokoh dengan aktor.

### 4) Proses Kreatif

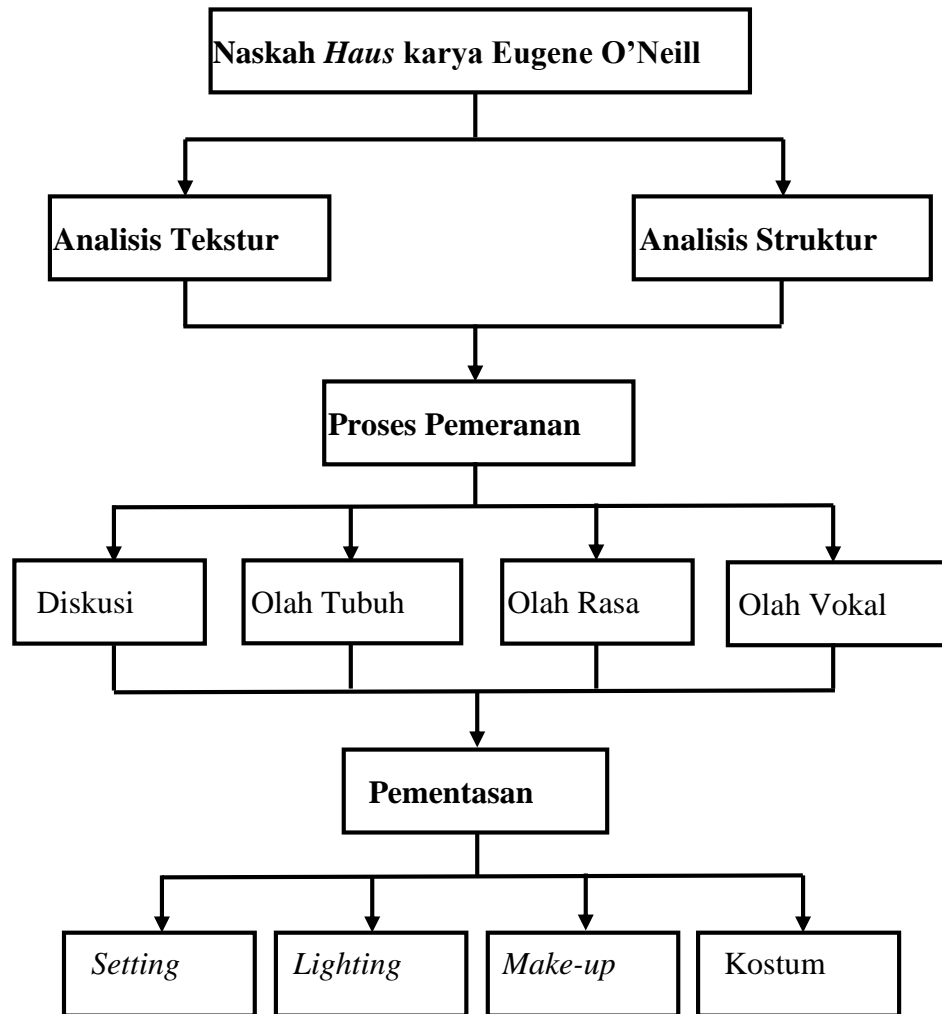
Proses kreatif yang dilakukan meliputi pembedahan naskah, mendiskusikan naskah dan juga pembentukan karakter tokoh yang dipilih. Pada tahap ini aktor mencatat proses kreatif yang dilakukan sehingga mampu dijadikan catatan pada saat diskusi.

Diskusi dilakukan untuk mencapai kesepakatan mengenai naskah dan juga perubahan di setiap latihan yang akan terus berkembang. Metode diskusi digunakan untuk memecahkan masalah yang ada di dalam naskah secara bersama



untuk mencapai kesepakatan. Diskusi juga dilaksanakan untuk membangun *chemistry* antar pemain saat membangun tokoh yang akan dimainkan.

Berikut adalah bagan metode penciptaan Tokoh Penari :



Gambar 03. Bagan Metode Pemeranan Tokoh Penari.  
(Bagan oleh: Binti Wasingatul Sya'adah)

## **F. Sistematika Penulisan**

Kerangka laporan penulisan pada penciptaan tokoh Penari dalam naskah *Haus* akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Struktur Teks Tokoh Penari berisi ringkasan cerita dari naskah *Haus* dan kajian tokoh Penari berdasarkan struktur teks Kernodle.

Bab III Penciptaan Tokoh Penari berisi tentang proses penciptaan tokoh Penari yang telah dilakukan hingga menuju pementasan dimulai dari latihan pribadi aktor hingga latihan dengan elemen pendukung pementasan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mewujudkan proses penciptaan tokoh Penari.